

ALIH DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN DAN IMPLIKASINYA

Oleh

Putri Markinda Rahmadani

Wini Tarmini

Karomani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail : putrimarkinda@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is for explaining forms and factors which cause code switching and code mixing in novel *Sepatu Dahlan* created by Khrisna Pabichara which published on Mei 2012 and it's implication through language learning and literature of Indonesia in Senior High School. The research method which is used for qualitative descriptive. The result of this research there are form of code switching and code mixing. The form of code switching consist of internal code switching and external code switching and the causes is factor speaker and factors opponent speaker. Next, the forms off code mixing consist of word, phrase and clause. The factors which caused code mixing only in the speaker background knowledge and languages. The result of code switching and code mixing research can be implicated into Indonesian learning at Senior High School as a learning material in the language skills.

Keywords: bilingualism, code switching and code mixing, learning language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang terbit pada Mei 2012 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat bentuk alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode terdiri dari alih kode intern dan alih kode ekstern dan faktor yang menyebabkan yaitu faktor penutur dan faktor lawan tutur. Selanjutnya, bentuk campur kode terdiri dari campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode hanya terdapat faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Hasil penelitian alih kode dan campur kode ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai materi pembelajaran dalam keterampilan berbahasa

Kata kunci: alih kode dan campur kode, kedwibahasaan, pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa sehingga terdapat bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia. Keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat menyebabkan terciptanya masyarakat *bilingual* atau *multilingual* yang memiliki dua bahasa atau lebih sehingga mereka harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 1995:112).

Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang ditimbulkan adalah terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 1995:158). Campur kode (*Code Mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten (Pranowo, 1996:12).

Alih kode dapat terjadi jika dalam pembicaraan penutur melakukan pergantian bahasa secara sadar sedangkan campur kode dapat terjadi jika dalam pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa

tertentu dengan disengaja atau tidak disengaja. Umumnya alih kode dan campur kode terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan), tetapi tidak menutup kemungkinan adanya alih kode dan campur kode dalam bahasa tulis, misalnya dalam novel.

Banyak novel yang dapat dijadikan media dan sumber belajar, salah satunya novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Hal ini dikarenakan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara berisi cerita yang dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya. Pemilihan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara sebagai subjek penelitian ini juga berdasarkan atas jalan cerita novel yang berlatar sebuah desa kecil di daerah Magetan, Jawa Timur dan melibatkan banyak tokoh dengan latar budaya dan pengetahuan yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya kedwibahasaan atau bilingualisme.

Penelitian ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006, ditemukan standar kompetensi memerankan tokoh dalam pementasan drama, sedangkan kompetensi dasarnya menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh pada kelas XI semester ganjil (Depdiknas, 2006:26) pada kompetensi mengenai pembelajaran sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2003:157). Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter.

Data penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam novel yang berjudul *Sepatu Dahlan* yang diterbitkan oleh Noura Books pada Mei 2012 karya Khrisna Pabichara yang terdiri atas 371 halaman dan terbagi atas 32 bab.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Dikatakan teknik membaca karena dilakukan dengan membaca novel secara intensif novel *Sepatu Dahlan* yang berjumlah 371 halaman. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni catatan transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan untuk mencatat dialog yang dilakukan setiap tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan*. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif

dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* termasuk konteks yang melatarinya, dan catatan reflektif adalah interpretasi dan penafsiran peneliti terhadap alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut, membaca novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, menandai dialog-dialog dalam novel *Sepatu Dahlan* yang mengandung alih kode dan campur kode, menentukan latar belakang alih kode dan campur kode yang sesuai dengan konteksnya, mengklasifikasikan penggunaan alih kode dan campur kode, mengartikan alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Indonesia, menambahkan kode bahasa, menyimpulkan wujud alih kode dan campur kode dan latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode, kemudian mendeskripsikan implikasi hasil analisis alih kode dan campur kode dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengaji alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan*. Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam dialog

para tokoh novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang merupakan alih kode dan atau campur kode dalam dialog para tokoh novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Dari hasil penelitian, ditemukan 326 data bentuk alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode terjadi sebanyak 25 kali. Bentuk alih kode yang terdapat dalam dialog Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara ini adalah alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya. Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode pada dialog Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara ini adalah faktor penutur dan faktor lawan tutur. Selanjutnya, peristiwa campur kode terjadi sebanyak 301 kali. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam dialog Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara ini adalah campur kode berupa kata, frasa dan klausa. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Campur kode dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara terjadi dari

bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

1. Bentuk-bentuk Alih Kode

Berdasarkan penelitian, alih kode yang terjadi dalam bahasa lisan novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara terdapat 2 bentuk yaitu alih kode intern, dan alih kode ekstern.

1.1 Alih kode Intern

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, alih kode intern terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur 111

“Ada kabar buruk,” ujar Imran begitu kami duduk di ruang tengah.

Seakan tak mau member waktu bagiku untuk bernapas, Arif segera menimpali, “Final besok, seluruh pemain harus pake sepatu.”

“Aturannya begitu?”

Hanya itu yang keluar dari mulutku.

“Ustaz Jabbar sudah mempertanyakan itu kepada panitia,” sahut Kadir.

“Kata Panitia,” sambung Imran “demi keindahan dan keseragaman.”

“Atau sabotase?” cecarku.

Tak ada yang menjawab.

“Yo wis lah, kalau memang ndak bisa pakai sepatu”

Imran langsung menyanggah pendapatku, “*Sampean ngomong opo to?*” ‘Kamu bicara apa sih?’ (Dt-223/AK-I/Jw/P)

“Strategi,” kilahku sambil tersenyum.

Alih kode pada peristiwa tutur diatas terjadi saat Dahlan, Imran, Arif dan Kadir sedang berbincang mengenai peraturan pertandingan bola voli babak final. Imran sebelumnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia “Kata panitia, demi keindahan dan keseragaman” kemudian ketika menimpali Dahlan beralih menggunakan bahasa Jawa “*Sampean ngomong opo to?*” “Kamu bicara apa sih?” jadi alih kode yang terjadi adalah alih kode Intern karena berlangsung antar bahasa sendiri (bahasa nusantara) yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Sebelumnya Imran menggunakan bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, akan tetapi ketika Dahlan menyerah dengan peraturan yang ditentukan panitia, Imran menggunakan bahasa Jawa untuk menyanggah Dahlan karena latar belakang suku Imran adalah Jawa, teman-temannya juga memiliki latar belakang yang sama sehingga bahasa yang ia gunakan untuk menyemangati Dahlan adalah bahasa Jawa.

1.2 Alih Kode Ekstern

Terdapat 3 peristiwa alih kode ekstern pada dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang berlangsung dalam bahasa Arab. Contoh alih kode ekstern yang terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dapat dilihat dari contoh berikut.

Peristiwa tutur 13

Aula langsung hening, senyap.

“Assalamu’alaikum ...” ‘semoga kebaikan bagi kamu’ (Dt-35/AK-E/Ar/P)

Santri-santri baru serempak menjawab salam itu, keras dan menggetarkan hati.”

“Selamat datang, di Pesantren Sabilil Muttaqien. Sebenarnya, dulu, pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Takeran. Namun, sejak tahun 1943, Kiai Mursjid mengubah nama pondok pesantren ini menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien.”

Begitulah ustaz muda bersarung kotak-kotak itu menyambut kedatangan kami. Blangkon batik dan kemeja lengan panjang berwarna cokelat muda serasi dengan kulitnya yang kuning langsung. Senyum dan wajahnya yang lembut telah merebut hati kami. Tak seorangpun yang bersuara, semua menyimak dengan khidmat.

Pada peristiwa tutur di atas terdapat peristiwa alih kode ekstern yang dilakukan oleh ustaz Ilham. Alih kode pertama dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Mulanya ustaz Ilham menggunakan bahasa Arab “Assalamu’alaikum ...” ‘semoga kebaikan bagi kamu’ (Dt-35/AK-E/Ar/P) kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia “Selamat datang, di Pesantren Sabilil Muttaqien. Sebenarnya, dulu, pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Takeran. Namun,”. Jadi alih kode yang terjadi adalah alih kode ekstern (Dt-35/AK-E/Ar/P). Ustaz Ilham

mengucapkan salam dalam bahasa Arab karena latar belakang lingkungan tempat tinggal ustaz Ilham yang berada di dalam pesantren, juga dikarenakan latar belakang agama yang dianut oleh Ustaz Ilham adalah agama Islam. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk memberi salam jika bertatap atau ketika masuk dan keluar rumah karena dalam salam terdapat doa keselamatan, hal ini yang dilakukan oleh ustaz Ilham yaitu mendoakan keselamatan para santri baru di Pesantren Sabilil Muttaqien.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih

Kode

Berdasarkan penelitian, sebab-sebab terjadinya alih kode dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara hanya terdapat dua faktor dari lima faktor yang ada yaitu pengaruh penutur dan pengaruh lawan tutur.

2.1 Pengaruh Penutur (P)

Alih kode yang disebabkan oleh pengaruh penutur adalah faktor peralihan bahasa datang dari penutur yakni kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa.

Peristiwa tutur 16

“Di rumah juga ada buku begini,” kataku. “Punya Mbak Sof.”

“Aku dapat tadi waktu ndaftar. Kamu sendirian?”

“*Ndak*. Bareng Bapak.”

“Tadinya aku mau diantar Ibu, tapi aku berani ndaftar sendiri.”

“*Kowe ngenyek?*” ‘Kamu mengejek?’ (Dt-33/AK-I/Jw/P)

Pada peristiwa tutur di atas alih kode terjadi pada tuturan Dahlan, mulanya Dahlan berbicara dengan kadir menggunakan bahasa Indonesiakemudia dia beralih menggunakan bahasa Jawa untuk menimpali ucapan Kadir “*Kowe ngenyek?* ‘Kamu mengejek?’ (Dt-33/AK-I/Jw/P)”. Tokoh Dahlan menggunakan bahasa Jawa karena latar belakang sukunya adalah suku Jawa, oleh sebab itu ia mampu menggunakan bahasa Jawa. Pemilihan bahasa Jawa ini digunakan untuk menimpali candaan yang dilontarkan oleh temannya, Kadir, agar rasa persahabatan diantara mereka menjadi lebih akrab. Jadi alih kode yang dilakukan Dahlan merupakan alih kode intern karena berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sedangkan faktor yang memengaruhi alih kode adalah faktor penutur karena faktor peralihan bahasa datang dari penutur serta kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa dan pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.

2.2 Pengaruh Lawan Tutur (LT)

Alih kode yang dipengaruhi oleh faktor lawan tutur juga terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, namun hanya terjadi sekali pada alih kode intern saja.

Peristiwa tutur 12

“*Ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat.*”

“Jangan berharap jadi orang kaya dan jangan takut hidup melarat.”

“Bagus,” kata Bapak sambil menepuk-nepuk pundakku. “Yang kedua, *sumber bening ora bakal nggolek timbo*. Apa coba?”

“Sumur jernih *ndak* akan nyari timba.”

“Betul, tapi itu arti umumnya. Nanti kamu akan pelajari makna khususnya setelah mulai belajar di sekolah ini.”

“Yang ketiga apa pak?”

“Pilih *ngendi, sugih tanpa iman opo mlarat ananging iman?*”

Dengan tegas aku menjawab, “***Sugih ananging iman, Pak.***” ‘kaya tetapi beriman’ (Dt-24/AK-I/Jw/LT)

Daripada hidup bergelimang harta tapi tidak beriman, memang lebih baik hidup miskin tapi beriman. Namun, kondisi terbaik, tentu saja, adalah kaya dan tetap beriman.

Alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di atas dilakukan oleh Dahlan. Awalnya ia menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan bapaknya. Tokoh Bapak memberikan nasihat berupa pertanyaan dalam bahasa Jawa, “Pilih *ngendi, sugih tanpa iman opo mlarat ananging iman?*” ‘Pilih mana? Kaya tanpa iman atau miskin tetapi beriman?’ (Dt-24/AK-I/Jw/LT). tokoh Dahlan menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa “***Sugih ananging iman, Pak.***” ‘Kaya tetapi beriman, Pak’. Ketika menjawab pertanyaan bapaknya, Dahlan beralih menggunakan bahasa Jawa. Jadi, faktor yang menyebabkan Dahlan melakukan alih kode adalah faktor lawan tutur, yakni ingin menimpali pertanyaan

bapaknya yang diajukan dalam bahasa Jawa, dengan demikian alih kode yang dilakukan Dahlan adalah alih kode intern yang disebabkan faktor lawan tutur.

3. Bentuk-bentuk Alih Kode

Berdasarkan penelitian, campur kode yang terjadi dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat tiga bentuk yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa.

3.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terjadi dari tiga bahasa, baik dari bahasa nusantara (bahasa daerah) maupun bahasa asing yakni, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

a. Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Jawa

Terdapat 260 bentuk campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Jawa yang terjadi dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Peristiwa tutur 71

“Kalau besar-besar dan gemuk-gemuk seperti itu, tiga ekor cukuplah.”

“***Panjenengan*** ‘kamu’ (Dt-145/CK-Kt/Jw/SP) yakin?” tanya Bapak.

Juragan Akbar terkekeh-kekeh. “Yakin!”

“Saya *ndak* ‘tidak’ (Dt-146/CK-Kt/Jw/SP) mau ***panjenengan*** ‘kamu’ (Dt-147/CK-Kt/Jw/SP) rugi barang

sepeser pun. Silahkan Juragan angkut domba-domba ini dan, tentu saja, sepeda rusak itu jadi milik anak saya, Dahlan.”

“Wah, ternyata *Sampean* ‘kamu’ (Dt-148/CK-Kt/Jw/SP) ini orangtua yang bertanggung jawab”

“Domba-domba itu milik Dahlan, bukan saya,” kata Bapak dengan tegas. “Jadi, Dahlan yang bertanggung jawab atas kerugian *Panjenengan* ‘kamu’ (Dt-149/CK-Kt/Jw/SP)

Pada peristiwa tutur diatas tokoh bapak menyisipkan kata dari bahasa Jawa pada tuturannya yakni kata *ndak* ‘tidak’ (Dt-146/CK-Kt/Jw/SP) dan *panjenengan* ‘kamu’ (Dt-145/CK-Kt/Jw/SP), (Dt-147/CK-Kt/Jw/SP) dan (Dt-149/CK-Kt/Jw/SP) mengingat latar belakang tokoh Bapak yang bersuku Jawa. *Ndak* merupakan kata dasar termasuk kategori kata keterangan cara yang menjelaskan tanggapan si penutur atas berlangsungnya peristiwa tersebut kata ‘tidak’ dipakai untuk menyatakan ingkaran biasa, ingkaran pada perbuatan, keadaan, hal atau segenap kalimat. Sedangkan kata *panjenengan* merupakan kata dasar yang termasuk kata pronomina persona kedua tunggal. Juragan Akbar juga menyisipkan kata dari bahasa Jawa pada tuturannya yakni kata *sampean* ‘kamu’ (Dt-148/CK-Kt/Jw/SP) yang juga termasuk kata pronomina persona kedua tunggal.

Tokoh Bapak dan Juragan Akbar menyisipkan kata dari bahasa Jawa dalam tuturannya karena latar belakang mereka yang bersuku Jawa dan juga kemampuan

berbahasa mereka yang menguasai bahasa Jawa. Selain itu di daerah tempat tinggal mereka yaitu Magetan, Jawa Timur, bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam masyarakat Jawa Timur. Mereka melakukan campur kode karena latar belakang sosial kebudayaan mereka sama-sama Jawa. Jadi, faktor yang menyebabkan tokoh Bapak dan Juragan Akbar melakukan campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur.

b. Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Inggris

Campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris juga terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* Khrisna Pabichara. Terdapat delapan peristiwa campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris, berikut contohnya.

Peristiwa tutur 73

“Kamu harus kuat, Kawan,” kata Imran sambil memukul pundakku agak keras.

Aku mengangguk. Dan, balas menepuk lengannya.

“Ah, pukulanmu masih lemah, sangat lemah. Bagaimana bisa ngasih *smash* ‘pukulan keras dan mematikan’ (Dt-154/CK-Kt/Ing/K) keras pas pertandingan voli?”

“Lho, aku kan *tosser* ‘pengumpan’ (Dt-155/CK-Kt/Ing/K).”

Imran terkekeh. “Kalau begitu, pulang sekolah aku pinjem sepeda barumu, ya?”

Campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris terjadi pada tuturan Imran berikut

ini, “Ah, pukulanmu masih lemah, sangat lemah. Bagaimana bisa ngasih *smash* ‘pukulan keras dan mematikan’ (Dt-154/CK-Kt/Ing/K) keras pas pertandingan voli?”. Kata *smash* yang disisipkan oleh Imran adalah kata dasar yang termasuk dalam kelas kata nomina . Campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris juga terjadi pada tuturan Dahlan berikut ini, “Lho, aku kan *tosser* ‘pengumpan’ (Dt-155/CK-Kt/Ing/K).” Kata *tosser* yang disisipkan Dahlan merupakan kata dasar yang termasuk kelas kata nomina . Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode yang dilakukan Imran dan Dahlan adalah campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris.

Dahlan dan Imran menyisipkan kata *smash* dan *tosser* yang merupakan kata dari bahasa Inggris untuk berbicara mengenai pertandingan voli. Kata *smash* dan *tosser* dirasa lebih tepat untuk menyinggung masalah pertandingan voli daripada menggunakan bahasa Indonesia yang bermakna sama dengan *smash* dan *tosser*. Kata *smash* dipilih oleh Imran karena kata ini juga dimengerti oleh lawan tuturnya yaitu Dahlan, begitu juga sebaliknya Dahlan memilih kata *tosser* karena kata ini juga dimengerti oleh Imran. Keinginan unuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu yang dilakukan oleh Dahlan dan Imran dengan menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Jadi faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan Imran dan Dahlan adalah faktor kebahasaan.

c. Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Arab

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab terjadi sebanyak 5 kali pada dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini. Peristiwa campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab terjadi pada tuturan berikut.

Peristiwa tutur 151

“Mas”

“Ada apa?”

“Mana hadiah sepeda?”

Aku tersentak. Ya, aku pernah berjanji akan membelikannya sepeda kalau nilai-nilai ijazahnya bagus-bagus. Sebab, janjiku itu pula dia rajin belajar bersepeda. Nilainya bagus-bagus, melampaui angka-angka yang kuraih waktu tamat Sekolah Rakyat. Tak ada angka enam, apalagi lima. Bukan Cuma tujuh atau delapan, dia punya empat angka Sembilan untuk pelajaran yang rumit-rumit pula—Berhitung, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan Bahasa Daerah. Janji harus ditepati, apalagi janji yang bias memengaruhi semangat hidup.

“Zain mau masuk *Tsanawiyah* ‘sekolah tingkat menengah’ (Dt-308/CK-Kt/Ar/SP), Mas. Asyik juga kalau punya sepeda.”

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab terjadi pada tuturan Zain yang menyisipkan kata *Tsanawiyah* pada tuturannya berikut ini, “Zain mau masuk *Tsanawiyah* ‘sekolah tingkat menengah’ (Dt-308/CK-Kt/Ar/SP), Mas. Asyik juga kalau punya sepeda.” Kata *tsanawiyah* adalah kata dasar yang termasuk dalam kata adjektiva atau kata sifat. Jadi campur

kode yang terjadi adalah campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Arab.

Zain menyisipkan kata dari bahasa Arab dalam tuturannya karena latar belakang keluarganya yang memegang teguh ajaran agama Islam. Seluruh kakak-kakaknya bahkan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah, karena kakeknya merupakan tokoh pendiri pondok pesantren. Rasa keagamaan yang zain miliki menyebabkan Zain menyisipkan kata dari bahasa Arab yakni kata *tsanawiyah*. Jadi faktor yang menyebabkan Zain melakukan campur kode adalah factor latar belakang sikap penutur.

3.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

Berdasarkan penelitian, campur kode yang berbentuk frasa pada dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terjadi sebanyak 17 kali yang terdiri dari 13 frasa dari bahasa Jawa, dan 4 frasa dari bahasa Arab.

a. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Jawa

Campur kode berbentuk frasa dalam bahasa Jawa yang terjadi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat dilihat pada contoh berikut.

Peristiwa tutur 79

“Kau harus bisa seperti Adam, Rif. *Kudu wibowo* ‘harus wibawa’ (Dt-163/CK-Fr/Jw/SP)” bisikku kepada Arif

Arif menoleh dan tersenyum,
“Kau sajalah, Lan!”

“*Ndak* bisa, aku sudah punya tim voli!”

Beberapa kepala berpaling kepada kami. Aku dan arif saling berpandangan, bertukar senyum, lalu serempak mendongak ke arah panggung.

Campur kode berbentuk frasa terdapat dalam tuturan Dahlan berikut ini “Kau harus bisa seperti Adam, Rif. *Kudu wibowo* ‘harus wibawa’ (Dt-163/CK-Fr/Jw/SP).” Dahlan menyisipkan frasa dari bahasa Jawa pada tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Frasa *kudu wibowo* ‘harus wibawa’ adalah frasa adverbial karena mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Kata *kudu* yang termasuk kata keterangan merupakan unsur pusat yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya yaitu kata *wibowo* merupakan atributif. Jadi campur kode pada tuturan Dahlan di atas adalah campur kode berbentuk frasa dari bahasa Jawa.

Dahlan yang berlatar belakang suku Jawa biasa menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Dahlan memilih menyisipkan frasa *kudu wibowo* karena Arif sebagai lawan tuturnya juga memiliki latar belakang suku yang sama dengannya, oleh sebab itu Dahlan leluasa menyisipkan frasa dari bahasa Jawa tanpa khawatir lawan tuturnya tidak mengerti tuturannya. Karena lawan tuturnya memiliki latar belakang sosial yang sama dengannya maka dahlan melakukan

campur kode agar suasana pembicaraan menjadi semakin akrab. Jadi faktor penyebab Dahlan melakukan campur kode karena faktor latar belakang sikap penutur.

b. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Arab

Campur kode berbentuk frasa yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini, juga terjadi dari bahasa asing yaitu bahasa Arab. Berikut peristiwa tutur yang menyisipkan frasa dari bahasa Arab.

Peristiwa tutur 80

“Terima kasih atas kesediaan kawan-kawan santri, perwakilan kelas, berkumpul di aula pesantren yang kita cintai ini. Seperti tertera di belakang saya,” kata Adam membuka rapat sambil berpaling kebelakang, “hari ini kita akan memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Tentu saja, sebelum kita mulai pemilihan, kita simak dulu sambutan pemimpin pondok, *Al mukarram* ‘yang dimuliakan’ (Dt-165/CK-Fr/Ar/K) Kiai Irsjad. Silahkan, Kiai!”

Pada tuturan di atas campur kode yang berbentuk frasa dari bahasa Arab terjadi pada tuturan Adam berikut ini, “hari ini kita akan memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Tentu saja, sebelum kita mulai pemilihan, kita simak dulu sambutan pemimpin pondok, *Al mukarram* ‘yang dimuliakan’ (Dt-165/CK-Fr/Ar/K) Kiai Irsjad. Silahkan, Kiai!” Adam menyisipkan frasa dari bahasa Arab *Al mukarram* ‘yang

dimuliakan’ yang merupakan frasa eksosentrik (komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya) yang nondirektif karena komponen pertamanya *Al* merupakan kata sandang yang menerangkan kata benda, sedangkan komponen keduanya *mukarram* ‘dimuliakan’ berupa kata sifat, apabila digabungkan menjadi *al mukarram* maka menjadi kata benda ‘yang dimuliakan’. Jadi campur kode pada tuturan Adam di atas adalah campur kode yang berbentuk frasa dari bahasa Arab.

Adam merupakan Ketua Ikatan Santri Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, sehingga biasa menggunakan bahasa Arab dalam tuturannya, begitu pula dengan para santri, kiai, dan ustaz yang ada di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Saat berbicara di depan para santri lain sebagai Ketua Ikatan Santri ia menyisipkan kata *Al mukarram* karena lawan tuturnya juga memiliki kemampuan berbahasa yang sama. Jadi faktor penyebab Adam melakukan campur kode karena faktor kebahasaan.

a. Campur Kode yang Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa yang terdapat pada dialog novel *Sepatu dahlan* karya Khrisna Pabichara ini terjadi sebanyak 11 kali dalam bahasa Jawa.

1) Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat 11 peristiwa tutur yang mengandung campur kode berbentuk klausa dari bahasa Jawa. Berikut tuturan tersebut.

Peristiwa tutur 40

“Kalau bisa, ajak satu orang lagi,” kata Imran lagi.

“Kadir ?” Tanya Arif

Mataku langsung mengarah ke Kadir yang masih tertegun dikursinya. Pada saat yang sama, mendengar namanya disebut-sebut, kadir menoleh.

“*Ora melu*”

“Kenapa?” tanyaku.

“Sudah pernah ke sana?”

“Soco?” cecar Imran dengan tatapan penuh selidik.

Kadir mengangguk. “Iya, ke Cigrok juga pernah.”

“Wah, kalau begitu, *Sampeyan mesti melu*, ‘kamu harus ikut’ (Dt-75/CK-KI/Jw/SP) biar ada penunjuk jalan. Aku belum pernah ke Cigrok,” ujar Imran, dengan tatapan memelas lagi.

Campur kode berbentuk klausa terdapat pada tuturan Imran yang menyisipkan klausa dari bahasa Jawa pada tuturannya berikut ini, “Wah, kalau begitu, *Sampeyan mesti melu*, ‘kamu harus ikut’ (Dt-75/CK-KI/Jw/SP) biar ada penunjuk jalan. Aku belum pernah ke Cigrok,”. *Sampeyan mesti melu* disebut klausa karena terdiri dari subjek *Sampeyan*, dan predikat *mesti melu*. Jadi campur kode yang terjadi pada tuturan Imran adalah

campur kode yang berbentuk klausa dari bahasa Jawa.

Pada tuturan diatas Imran menyisipkan klausa dari bahasa Jawa, karena lawan tuturnya memiliki latar belakang sosial yang sama dengannya agar suasana pembicaraan semakin akrab dan agar Kadir mau dibujuk. Jadi ia menyisipkan klausa dari bahasa Jawa dan tidak khawatir lawan tuturnya tidak memahami tuturannya. Dengan demikian faktor yang menyebabkan Imran melakukan campur kode karena faktor latar belakang sikap penutur.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terjadi karena faktor latar belakang penutur dan faktor kebahasaan.

4.1 Faktor Latar Belakang Sikap Penutur

Campur kode yang disebabkan karena faktor latar belakang sikap penutur dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara secara rinci dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Peristiwa tutur 116

“Suka ya?”

Aku seperti maling tertangkap basah dengan hasil kejahatan di tangan.

Komariyah tersenyum penuh arti. “Sudah Kenal?”

Aku menggeleng lemah.

“Untuk urusan pekerjaan atau pelajaran, *Sampean* ‘kamu’ (Dt-240/CK-Kt/Jw/SP) memang jagoan.” Komariyah mengulum senyum. “Tapi untuk urusan perempuan, *Sampean* ‘kamu’ (Dt-241/CK-Kt/Jw/SP) payah banget.”

Campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Jawa terjadi sebanyak dua kali pada tuturan Komariyah. Komariyah yang bertempat tinggal di Magetan, Jawa Timur, terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapannya sehari-hari. *Sampean* merupakan campur kode kata karena *sampean* termasuk dalam kategori kata pronomina persona kedua tunggal. Jadi campur kode pada tuturan di atas adalah campur kode yang berbentuk kata dari bahasa Jawa.

Tokoh Komariyah menyisipkan kata dari bahasa Jawa dalam tuturannya karena latar belakangnya dan mitra tutur yang bersuku Jawa dan juga kemampuan berbahasa mereka yang menguasai bahasa Jawa. Komariyah melakukan campur kode karena latar belakang sosial kebudayaan mereka sama-sama Jawa. Jadi, faktor yang menyebabkan tokoh Komariyah melakukan campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur.

4.2 Faktor Kebahasaan

Campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini juga ada yang terjadi karena faktor kebahasaan.

Peristiwa tutur 36

“Saya Adam, kapten tim bola voli pesantren kita tahun ini. Di sebelah kanan saya, yang berwajah ganteng ini, namanya Rasul. Sekarang sudah kelas tiga, artinya sisa setahun memperkuat tim kita. Di sebelahnya, Nadir. Selama ini menjadi *tosser* ‘pengumpan’ (Dt-67/CK-Kt/Ing/K) andalan, tapi nasibnya sama seperti Rasul, sudah kelas tiga. Di sebelah kiri saya Fauzan, jagoan servis lompat.”

Pada peristiwa tutur di atas campur kode terjadi pada tuturan Adam. Adam yang seorang kapten tim voli pesantren menyisipkan kata dari bahasa Inggris *tosser* ‘pengumpan’ (Dt-67/CK-Kt/Ing/K) dalam tuturannya. Kata *tosser* yang disisipkan Adam merupakan kata dasar yang termasuk kategori nomina atau kata benda. Kata *Tosser* merupakan kata dari bahasa Inggris yang merarti pemain bola voli yang bertugas sebagai pengumpan.

Adam menyisipkan kata *tosser* yang merupakan kata dari bahasa Inggris untuk berbicara mengenai voli. Kata *tosser* dirasa lebih tepat untuk menyinggung masalah voli daripada menggunakan bahasa Indonesia yang bermakna sama dengan *tosser*. Kata *tosser* dipilih oleh Adam karena kata ini juga dimengerti oleh lawan tuturnya yaitu santri-santri baru yang mendaftar dalam tim voli pesantren yang telah mengerti tentang permainan bola voli. Keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu yang dilakukan oleh Adam dengan menyisipkan kata dari bahasa

Inggris. Jadi faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan Adam adalah faktor kebahasaan.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dapat dijadikan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan bentuk alih kode dan campur kode dalam bahasa lisan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara untuk pembelajaran kebahasaan. Siswa dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam bertutur pada situasi formal. Siswa dapat belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan tidak terlalu sering melakukan alih kode dan campur kode dalam mempresentasikan hasil penelitian.

Hal ini sesuai dengan silabus KTSP tahun 2006 yang menerangkan bahwa materi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar di SMA sebagai berikut.

Kelas/semester : XI/2

Standar Kompetensi : Berbicara

10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar

Kompetensi Dasar :

10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

10.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian

Campur kode yang terdapat dalam bahasa lisan novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbicara pada SK dan KD dibawah ini.

Kelas/Semester : XI/1

Standar Kompetensi : Berbicara

6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama.

Kompetensi Dasar : 6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh.

6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis.

SIMPULAN

Peristiwa alih kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terjadi dalam bentuk alih kode intern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bahasa Jawa) atau sebaliknya, dan alih kode ekstern yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing (bahasa Arab) atau sebaliknya. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya alih kode yakni pengaruh dari penutur dan bahasa yang paling banyak digunakan untuk alih kode adalah bahasa Jawa.

Selanjutnya, campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara berlangsung dari 3 bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna

Pabichara ini adalah campur kode yang berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini adalah faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan. Campur kode yang paling banyak dilakukan adalah bentuk campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata dari bahasa Jawa. Kemudian faktor yang paling banyak mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor latar belakang sikap penutur.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini berkaitan dengan materi pembelajaran dan sumber belajar. Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga penggunaan bahasa Indonesia yang kontekstual. Kaitannya dengan sumber belajar dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini dapat dijadikan media pembelajaran dalam pelajaran drama baik dalam memahami pementasan drama maupun dalam memerankan tokoh dalam pementasan drama.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya untuk dapat

menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran dan bahan ajar terhadap pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ataupun dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti akibat kedwibahasaan seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode secara khusus sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih rinci, detail, dan lebih mendalam baik dalam proses pembelajaran, pada novel, ataupun pada film yang menggunakan latar suatu kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Lampung. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

